

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN ISLAM: PARADIGMA, BERPIKIR KESISTEMAN DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH (LITERATURE REVIEW MANAJEMEN PENDIDIKAN)**

**Alisyah Pitri<sup>1</sup>, Hapzi Ali<sup>2</sup>, Kasful Anwar Us<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Pasca Sarjana, UIN STS Jambi, [alisyahpitri31@gmail.com](mailto:alisyahpitri31@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN STS Jambi dan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, [hapzi@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:hapzi@dsn.ubharajaya.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

**Corresponding Author: Alisyah Pitri**

**Abstrak:** Artikel ini ditulis oleh penulis untuk mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi paradigma berpikir kesisteman dalam pendidikan islam. Selanjutnya penulisan artikel ini menggunakan metode penulisan metode kualitatif dan studi literature atau Library Research. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa paradigma, berpikir dan kesisteman berpengaruh terhadap pendidikan islam. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam paradigma harus bisa memposisikan kedalam komponen sistem terpenting bagi lembaga tersebut untuk mendidik manusia seutuhnya (insan kamil). Adanya metode berpikir dan jika diterapkan dalam pendidikan islam maka melalui metode-metode tersebut, baik dilakukan secara alternern maupun secara terpadu, bukan hanya dapat menyentuh persoalan hablu min Allah dan hablu min al-'alam, tetapi juga akan menambah kepada hablm min an-nas atau persoalan-persoalan sosial dalam pendidikan islam. Pendidikan islam harus memiliki kesisteman yang kompleks sehingga akan memudahkan pendidikan islam dalam upaya mencapai target, tujuan, misi dan visi dari sistem pendidikan islam tersebut untuk bisa bersaing dengan perkembangan zaman di era globalisasi. Kebijakan pemerintah sangat penting pengaruhnya dalam pendidikan islam. Adanya kebijakan pemerintah sangat membantu dalam melakukan dan pelaksanaan fungsi manajemen pendidikan islam itu sendiri. Dengan demikian dapat mencapai tujuan, misi dan visi pendidikan islam yang bernilai di dunia pendidikan.

**Kata Kunci:** Paradigma, berpikir kesisteman dan kebijakan pemerintah

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Allah SWT telah memberikan kelebihan kepada manusia dibandingkan dengan binatang yang berbeda. Keuntungan utama adalah kepemilikan informasi, akal, kemauan, penerahan tenaga, dan kemampuan untuk mengenali besar dan buruk. Keahlian berikutnya terletak pada titik awalnya. Manusia diciptakan dari tanah, darah, dan jaringan. Sebagai konsekuensinya, orang memiliki keinginan, indera, dan hal-hal yang muncul dari dorongan tersebut. Selain itu, kekompakan struktur manusia antara fisik dan waskita serta ditopang oleh

kemungkinan-kemungkinan saat ini menunjukkan bahwa manusia adalah sebagai ahsan al-taqwin dan penataan manusia pada posisi-posisi esensial, khususnya sebagai pekerja Allah dan sebagai khalifah di muka bumi (Ramayulis, 2006;7).

Selanjutnya manusia mengembangkan proses pertumbuhan kebudayaannya, proses inilah yang mendorong manusia kearah kemajuan zaman yang selalu berproses sesuai dengan perkembangannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan satu pendidikan yang dapat mengembangkan kehidupan manusia dalam sebuah dimensi daya cipta, rasa dan karsa masyarakat beserta anggota-anggotanya (Arifin, 2008;1).

Berkembangnya pendidikan mulai dari yang sederhana (primitif), yang berlangsung ketika manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana serta konsep tinjauan yang amat terbatas padahal yang bersifat survival (pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar), sampai pada bentuk pendidikan yang sesuai dengan metode, tujuan, serta model pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat pada saat ini.

Pendidikan Agama Islam yaitu upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) seseorang. Melalui pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud, *pertama* segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. *Kedua* segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuhnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Quran dan Sunnah. berdasarkan pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pelaksanaan proses pendidikan yang terarah akan membawa bangsa ini menuju peradaban dan kemajuan yang lebih baik. Sebaliknya, jika proses pendidikan yang tidak terarah, hanya akan menyita waktu, tenaga dan biaya tanpa ada hasil yang diperoleh. Dengan demikian, sistem pendidikan sebagai implementasi pendidikan nasional sangat menentukan kemajuan serta mundurnya bangsa ini (Tilaar, 2009;50).

Tujuan pendidikan dan tujuan belajar terdiri dari tiga aspek, yaitu: Aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sampai sekarang ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar dari ketiga aspek tersebut adalah aspek kognitif yang meliputi persepsi, ingatan dan berfikir sedangkan aspek afektif dan psikomotorik lebih bersikap pelengkap untuk menentukan derajat keberhasilan belajar anak di sekolah (Ahmadi, 2005;110-111) Veithzal Rivai, Bachtiar dan Boy Rafli Amar (2014; 1-3) mengatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempengaruhi tanpa menanyakan alasan-alasannya. Pemimpin merupakan orang pilihan yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan tujuan sebuah organisasi. Tujuan tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya kemampuan seorang pemimpin dalam mengatur dan mempengaruhi anggotanya, dalam hal ini apabila dikaitkan dengan lembaga pendidikan yaitu kemampuan kepala sekolah dalam memimpin lembaga pendidikannya.

Berpikir sistem adalah tentang melihat keseluruhan yang ada dalam organisasi. Misalnya ibarat sebuah hutan kita tidak hanya fokus pada pohon tertentu tetapi juga pada seluruh isi hutan (Heifetz dan Linsky,2017; 51). Berfikir sistem mampu melihat luas,

komponen dan lingkungan sistem, dan mengarahkan upaya mereka sesuai, pemikir sistem mampu untuk memahami sistem baik secara konseptual maupun fungsional bahkan tanpa memahami semua detailnya. Mereka mencari tidak hanya taktik, yang merupakan langkah tambahan dan waktu singkat di sepanjang jalan, tetapi juga strategi, yang berorientasi untuk mencapai misi yang lebih luas dan tujuan jangka panjang (Arnold and Wade, 2015; 669–678).

Setelah masa kemerdekaan, pendidikan Islam tidak dengan sendirinya dimasukkan ke dalam sistem pendidikan nasional. Paradigma dualisme yang diwariskan pemerintah kolonial tetap mengakar kuat dalam dunia pendidikan di tanah air. Pemerintah Indonesia mewarisi sistem pendidikan yang dualistis, yaitu (1) sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler dan (2) sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam, baik yang bercorak isolatif-tradisional maupun yang bercorak sintesis (Sidiq & Wiwin, 2019;55)

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 30 ayat 1, 2, 3 dan 4 disebutkan hal-hal berikut ini:

- a. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/ atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- b. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli ilmu agama.
- c. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- d. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Ketika Indonesia sudah menerapkan Undang-undang tentang Sisdiknas, pengakuan terhadap keberadaan madrasah semakin meningkat, apalagi dengan masuknya kata-kata “Iman dan Taqwa” dalam pernyataan umum tujuan pendidikan nasional dan kewajiban adanya pelajaran pendidikan agama di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Sebagai implementasi adanya undang-undang tersebut, telah lahir beberapa peraturan pemerintah tentang pendidikan, termasuk pendidikan di madrasah diniyah, sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Untuk menghasilkan kebijakan pemerintah yang tepat maka penyelenggara pendidikan harus mampu mengetahui hakikat kebijakan pemerintah terutama yang berhubungan dengan kerangka kerja pengembangan kebijakan pemerintah. Berdasarkan paparan beberapa gagasan diatas dilihat dari paradigma pendidikan islam kita perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi paradigma berpikir kesisteman dalam pendidikan islam.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka di rumuskan permasalahan dalam rangka membangun hipotesis sebagai berikut:

1. Apakah paradigma berpengaruh terhadap pendidikan islam?
2. Apakah berpikir kesisteman berpengaruh terhadap pendidikan islam?
3. Apakah kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap pendidikan islam?

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **Pendidikan Islam**

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah”, dengan kata kerja "Rabba". Kata, pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah

"Ta'lim" dengan kata kerjanya "Allama" pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "Tarbiyah wa ta'lim" sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah Tarbiyah Islamiyah (Zakia Daradjat, dkk, 2004; 2).

Pendidikan terdapat dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidikan (*education*) berasal dari kata educate (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).

Muhibbin, 2010 mengatakan pengertian bahwa pendidikan adalah perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Selanjutnya Muhibbin menambahkan pengertian pendidikan yang agak luas yaitu sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Proses pendidikan, lanjut Muhibbin tidak saja berlangsung dalam lembaga pendidikan formal saja (sekolah) tetapi dapat juga di lembagalembaga pendidikan luar sekolah (non formal dan informal), seperti di lingkungan masyarakat, dan institusi-institusi pendidikan lainnya juga bisa berlangsung dalam rumah tangga.

Pengertian-pengertian pendidikan diatas masih bersifat umum, pendidikan Islam tidak saja hanya sebatas itu, tetapi memiliki pengetahuan yang lebih mendalam, karena terkait dengan tugas dan tanggungjawab manusia baik kepada Tuhan, sesama umat manusia dan alam sekitarnya serta sumber ajaran Islam itu sendiri.

Marimba mengatakan dalam (Rosmiaty Azis, 2019; 4) pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Abdur Rahman Nahlawi dalam (Rosmiaty Azis, 2019; 4) Pendidikan Islam ialah pengetahuan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individumaupun kolektif.

Pendidikan Islam sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Abdullah, 2018), (Abdul Jamir et al., 2012); (Ahyat, 2017); Ariyanto & Huda, 2013; Hayati & Harianto, 2017; Hermawan, 2017; L Hakim, 2012; Lukman Hakim, 2018; Ghazali Darusalam, 2008; Kamarul Azmi, Jasmi, 2016; Kamarul Azmi Jasmi, 2013; Mustari et al., 2012;)

### **Paradigma Pendidikan**

Bagi seorang muslim yang berpedoman kepada Al Qur'an dan hadis, banyak dalil yang menunjukkan untuk menggunakan akal bagi manusia. Salah satu pedoman umat Islam yaitu Al Qur'an, tidak satu ayat yang menganjurkan manusia untuk menggunakan akal. Di sinilah salah satu letak kemuliaan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah lainnya yaitu Allah berikan Akal kepada manusia untuk membedakan antara yang haq dan bâthil. Anjuran Al Qur'an untuk menggunakan akal ini tidak hanya sekedar menggunakan akal saja, bahkan dalam Al Qur'an itu memberikan sinyal untuk bagaimana sistem-sistem berpikir yang baik, bagaimana konsep berpikir bagi seorang manusia, sistem mengambil ilmu serta bagaimana pula berpikir kritis tersebut. Namun masih banyak kalangan muslim yang menganggap bahwa sistem perolehan ilmu pengetahuan seperti eksperimen seolah-olah itu adalah metode yang berasal dari Barat dan bukan sistem perolehan ilmu pengetahuan dalam Islam yang cenderung dilupakan oleh umat Islam. Padahal Al Qur'an telah menjelaskan

model-model berpikir dalam beberapa ayat Al Qur'an. Hal ini perlu dijelaskan kembali supaya tidak terjadi kekeliruan dalam kalangan muslim tentang model-model berpikir maupun metode perolehan ilmu pengetahuan yang dijelaskan dalam Al Quran.

Manusia dengan akal budinya bila merenungkan proses kejadian dirinya, maka akan timbul perasaan kagum akan kebesaran dan kehebatan-Nya dalam menciptakan manusia yang berasal dari sesuatu yang hina kemudian mencapai kesempurnaan jasmani dan rohani (Jumal Ahmad, 2012; 4-5).

## **Paradigma Pendidikan Islam dan Implikasi Pengembangannya**

### **Paradigma Formisme**

Aspek-aspek dalam kehidupan dipandang sangat sederhana, dengan kata kuncinya dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu yang dilihat dari dua sisi yang berlawanan seperti, laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, panjang dan pendek, pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Jika kita melihat sejarah, menurut Azra dalam (Jumal Ahmad, 2012; 39) pemahaman dikotomis ini muncul ketika umat Islam mengalami masa penjajahan yang sangat panjang dan mengalami keterbelakangan dan disintegrasi dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Benturan antara umat Islam dengan kemajuan barat menimbulkan kaum intelektual yang mendukung barat dan kaum ulama yang dikonotasikan sebagai kaum sarungan yang hanya mengenal agama dan buta masalah keduniaan. Di dalam islam, hal ini juga pernah ada sebelum kehancuran Muktaizilah, dimana orang yang mempelajari ilmu umum dianggap makruh dan bahkan haram karena dipandang ilmu subversif yang menggugat kemapanan doktrin sunni.

### **Paradigma Mekanisme**

Melihat bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri dan antara satu dan yang lainnya bisa saling berkonsultasi dengan baik. Paradigma ini kemudian dikembangkan pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang bukan berciri khas agama Islam. Di dalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama yang hanya diberikan 2 jam pelajaran dalam seminggu, dan didudukkan sebagai mata kuliah dasar umum untuk membentuk peribadian yang religius. Implikasinya, pendidikan agama Islam bergantung pada kemauan, kemampuan dan political will pendirinya, terutama dalam membangun hubungan dengan mata pelajaran lain (Jumal Ahmad, 2012; 42).

### **Paradigma Organisme**

Pendidikan Islam adalah suatu kesatuan atau sebagai sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit yang berusaha mengembangkan pandangan Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang islami. Pengertian ini menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamenal values yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi pemikiran para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Paradigma ini mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan Madrasah yang dideklarasikan sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Kebijakan madrasah berusaha mengakomodasikan 3 kepentingan yaitu, 1) sebagai wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman, 2) memperjelas atau memperkokoh keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah sebagai wahana pembinaan warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian serta produktif, 3) mampu merespon tuntutan-

tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi maupun era reformasi (Jumal Ahmad, 2012; 45).

Paradigma dalam pendidikan islam ini sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah oleh: (Amidong, 2019), (Syahminan, 2014), (Firdaus, 2015), (Anekasari, 2015), (Hidayat, Tatang, 2018), (Adnan, 2018), (Bashori, 2017), (Subaidi, 2017), (Afida, 2016), (Halik, 2016) (Bashori, 2017; Elvi Syoviana. 2019; Usman, 2010)

### **Berpikir Kesisteman**

Meninjau kembali sejarah perkembangan pemikiran Islam dalam hal metode berpikir atau pengambilan ilmu dalam kajian filsafat, paling tidak ada empat macam metodologi penelitian dalam kajian Islam yang pernah dikembangkan oleh parapemikir Islam, keempat metode ini, kesannya cenderung dilupakan dalam dunia Islam dikarenakan berbagai sebab menyangkut kompetensi, keempat metode atau sistem tersebut yaitu: metode tajrîbi, metode bayâni, metode burhâni dan metode ‘irfâni. Melalui metode-metode ini, baik dilakukan secara alternern maupun secara terpadu, bukan hanya dapat menyentuh persoalan hablu min Allah dan hablu min al-‘alam, tetapi juga akan menambah kepada hablm min an-nas atau persoalan-persoalan sosial (Ibrahim, 2014).

### **Tajribi**

Al Rasyidin dan Ja’far (Sembiring, 2021) berpendapat, bahwa sebagai konsekuensi dari pengakuan terhadap alam material sebagai sumber ilmu, epistemologi Islam menjadikan metode tajribi sebagai salah satu metode yang diakui dalam peradaban Islam. Jadi berpikir melalui Metode tajribi (observasi dan eksperimen) merupakan berpikir dengan metode ilmiah terbaik dalam menjelaskan fenomena-fenomena alam material. Sebab itu, untuk berpikir dengan metode ini sangat mengandalkan pengamatan indrawi dalam menelaah realitas material.

Metode tajrîbi sebenarnya telah di praktekkan pada masa-masa awalkebangkitan Islam (abad ke 9-10). Metode tajribi dipakai sebagai metode ilmiah untukmeneliti bidang-bidang empiris, jadi termasuk di dalamnya metode observasi,sebagaimana disebutkanoleh (Kartanegara, 2006).

Al-qur’an sebagai pedoman umat Islam memberikan arahan untuk menggali dan memahami berbagai fenomena alam material. Seperti disebutkan dalam firman Allah, *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Q.S al-Baqarah/2: 164).”*

Dari ayat di atas, bahwa Islam memerintahkan kaum Muslim untuk meneliti (observasi dan eksperimen realitas alam, manusia dan sejarah manusia terdahulu dengan tujuan untuk mengukuhkan keimanan) menganjurkan untuk menggunakan alat indra sebagai pengamatan terhadap alamsemesta dan mengambil ‘ibrah dari pengamatan tersebut. Ini menunjukkan bahwa dalam Al Qur’anmengobservasi atau melakukan studi eksperimen sebagai dasar untuk berpikir secara lebih mendalam, artinya metode tajrîbi ini terdapat dalam Al-Qur’an yang merupakan salah satu metode memperoleh suatu ilmu pengetahuan.

### **Bayâni**

Secara etimologis, term bayâni mengandung beragam arti yaitu: kesinambungan (al-waslu) keterpilahan (al-fashlu), jelas dan terang (al-zhuhur wa al-wudhûh) dan kemampuan membuat terang dan generik. Sebagai sebuah episteme, keterpilahan dan kejelasan tadi

mewujud dalam al-bayan al-ibarat “perspektif” dan “metode” yang sangat menentukan pola pemikiran tidak hanya dalam lingkup “estetik-susastra”, melainkan juga dalam lingkup “logic-diskursif” dengan kata lain (Arif, 2002) juga menyebutkan bahwa bayân berubah menjadi sebuah terminologi yang disamping mencakup arti segala sesuatu yang melengkapi tindakan mamahami. Selanjutnya, (Mansur, 2006) menjelaskan secara leksikal etimologis, term bayân mengandung lima arti: 1. Al-washlu (sampai, berkesinambungan), 2. Fashl (terputus, keterpilahan), 3. Al-Zuhur wa al-Wudûh (jelas dan terang), 4. Al-Fasahah wa al-Qudrah ala al-Tablighwa al-Iqna’ (sehat dan mampu menyampaikan dan menenangkan), 5. Al-Insan hayawan al-mubin (manusia hewan berlogika). (Abdullah, 2016) juga menjelaskan bahwa bayani adalah sebuah model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Teks suci yang mempunyai otoritas penuh untuk memberikan arah dan arti kebenaran. Sedangkan rasio hanya berfungsi sebagai pengawal bagi teramankannya otoritas teks tersebut.

### **Burhâni**

(Abdullah, 2016) mengemukakan Burhâni adalah model metodologi berpikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika. Lebih lanjut lagi dalam (Al Jabiri, 2016: 121) memaparkan dalam pengertian yang sempit, burhani adalah aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan melalui metode penalaran, yakni dengan mengikat pada ikatan yang kuat dan pasti dengan pernyataan yang aksiomatis. Dalam pengertian yang luas, burhâni adalah setiap aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan (Abdullah, 2016: 68). Melihat burhani ini dalam firman Allah menyebutkan, “*Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya* (Q.S Yunus/10:100).” Dengan demikian, Islam memberikan kedudukan tinggi terhadap akal, sebab akan menjadi pembeda antara manusia dan binatang, dan pengguna akan menjadi sarana menjauhi kemurkaan Allah swt.. Jadi burhâni ini salah satu sistem berpikir yang disebutkan dalam Al Qur’an bahkan menjadi panduan bagi kaum Muslim untuk mencari sebuah ilmu pengetahuan atau membuktikan kebenaran. Tidak selamanya indra yang digunakan untuk observasi atau eksperimen (tajrîbi) memperoleh kebenaran yang hakiki, karena indra itu mempunyai kelemahan-kelemahan yang tidak dijangkau oleh indra, tetapi hal ini bisa diselesaikan melalui penalaran (burhâni).

### **Irfâni**

Abdullah menjelaskan, Metode ‘irfâni adalah model metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan. Sedangkan menurut Edi Susanto pengetahuan ‘irfâni (pengetahuan esoteris) adalah pengetahuan yang diperoleh oleh qalb melalui kasyf, ilham dan ‘iyan (persepsi langsung) (Abdullah, 2016).

Salah satu sistem atau metode berpikir untuk menggali kebenaran dalam Islam adalah metode ‘irfâni, sesuatu hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal sebagai suatu kebenaran, maka akan dapat dijangkau melalui ‘irfâni. Karena ‘irfâni akan dapat merasakan dan menyatu dengan persoalan yang terjadi. Ternyata metode burhani yang salah satu model sistem berpikir dalam Islam juga mempunyai kelemahan yang tidak dijangkau secara rasio.

Sedangkan menurut (Sommer & Lücken, 2010; von Bertalanffy, 1973) dalam Mambrey dkk, 2020; 2 berpikir sistem adalah pendekatan epistemologis yang berfokus pada identifikasi, pemodelan, dan prediksi sistem yang kompleks sebagai entitas daripada fenomena yang terisolasi. Pendekatan pemikiran sistem sangat penting untuk berbagai aktor baik di tingkat global, seperti pembuat kebijakan, pemerintah, peneliti, dan perusahaan, dan di tingkat individu (Jacobson & Wilensky, 2006).

Berpikir dalam pendidikan islam sudah ada beberapa dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Hidayatno, 2016; Badwi, 2016; Fauz Noor, 2009; Zenrif, 2002, (Andriyani, 2016); Hidayat et al., 2016; Ismail, 2014; Malkan, 2007).

Untuk memahami sistem yang kompleks, penting untuk mendefinisikan sistem. Meskipun penelitian tentang pemikiran sistem berasal dari berbagai bidang, umumnya prinsip sistem dapat diidentifikasi untuk sistem yang kompleks secara umum: a) sistem adalah model dari realitas yang kompleks, b) mereka menunjukkan kompleksitas struktural dan perilaku, mengungkapkan interaksi linier dan nonlinier serta efek yang muncul, c) mereka terbuka dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan d) pola mereka diatur sendiri, artinya pola sistem terjadi tanpa secara eksplisit berjuang untuk target (cf. Mehren et al., 2018).

Prinsip-prinsip sistem umum dapat berupa diidentifikasi lintas bidang, memungkinkan pengembangan pemikiran sistem yang sesuai, yang penelitian pendidikan didefinisikan sebagai keterampilan konseptual di mana prinsip-prinsip superordinat dari sistem yang kompleks diperhitungkan ketika memahami dan memprediksi interaksi dan fungsi elemen-elemennya (Ben-Zvi Assaraf & Orion, 2005; Jacobson & Wilensky, 2006; Mehren et al., 2018; Sommer & Lücken, 2010).

Penelitian tentang pemikiran sistem berfokus pada pemahaman proses dan pola dalam sistem yang kompleks. Memahami sistem yang kompleks itu sulit untuk siswa, sebagaimana ditegaskan oleh prevalensi pemikiran sebab-akibat sederhana di antara siswa yang berurusan dengan sistem semacam itu (Booth Sweeney & Sterman, 2007; Hmelo-Silver & Azevedo, 2006).

### **Kebijakan pemerintah**

Ketika Indonesia sudah menerapkan Undang-undang tentang Sisdiknas, pengakuan terhadap keberadaan madrasah semakin meningkat, apalagi dengan masuknya kata-kata “Iman dan Taqwa” dalam pernyataan umum tujuan pendidikan nasional dan kewajiban adanya pelajaran pendidikan agama di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Sebagai implementasi adanya undang-undang tersebut, telah lahir beberapa peraturan pemerintah tentang pendidikan, termasuk pendidikan di madrasah diniyah, sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Kebijakan adalah terjemahan dari “*wisdom*”. Kata “*policy*” kemudian memunculkan beberapa istilah *politic*, *policy*, dan *polici*. *Politic* berarti seni dan ilmu pemerintahan, *policy* berarti hal-hal mengenai kebijaksanaan pemerintah dan *polici* yang berkenaan dengan pemerintah. Sedangkan *wisdom* (kebijakan) adalah suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dengan aturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku (Anderson, 1979; 3).

Pengelolaan pendidikan bukan lah hal yang mudah (Aziz, 2015). Diperlukannya proses perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan yang tepat (Muhamad et al, 2017). Penyelenggara pendidikan harus benar-benar paham mengenai hakikat kebijakan pemerintah (Nurhardjadm, 2008). Kebijakan pemerintah yang dilahirkan tidak hanya saja bersifat pada golongan tertentu namun akan memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat (Bakry, 2010). Kebijakan pemerintah yang dihasilkan dengan proses yang tepat akan menghasilkan luaran yang akan mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah disepakati dan apabila kebijakan pemerintah yang dihasilkan tanpa adanya proses yang bersifat prosedural maka akan berdampak kepada mutu pendidikan (Winarsih, 2017).

Kebijakan pendidikan mempunyai makna yang begitu luas dan bermacam-macam, sehingga perlu ditinjau dari berbagai sudut pandang. Makna kebijakan pendidikan, yaitu kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik atau kebijakan pendidikan sebagai bagian dari



kebijakan publik. Pemahaman ini dimulai dari ciri-ciri kebijakan publik secara umum (Sidiq & Wiwin, 2019:3),

Jadi, kebijakan publik dipahami sebagai keputusan-keputusan yang dibuat oleh institusi negara dalam rangka mencapai visi dan misi negara. Lingkup kebijakan publik sangat luas karena mencakup berbagai sektor atau bidang pembangunan, seperti kebijakan publik di bidang pendidikan, pertanian, kesehatan, transportasi, pertahanan dan sebagainya. Di samping itu, dilihat dari hirarkinya, kebijakan publik dapat bersifat nasional, regional atau lokal, seperti Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Pemerintah Propinsi, Peraturan Pemerintah Kabupaten/ Kota dan keputusan Bupati/ Walikota. Kebijakan pendidikan adalah kebijakan publik di bidang pendidikan.

**Tabel 1: Penelitian terdahulu**

No	Author (tahun)	Hasil Riset terdahulu	Persamaan dengan artikel ini	Perbedaan dengan artikel ini
1	Bashori, 2017;	Paradigma berpegaruh positif dan signifikan terhadap Pendidikan Islam	Paradigma terhadap Pendidikan Islam	Paradigma Baru Pendidikan Islam: Konsep Pendidikan Hadhari
2	Elvi Syoviana. 2019;	Paradigma berpegaruh positif dan signifikan terhadap Pendidikan Islam	Paradigma terhadap Pendidikan Islam	Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Indonesia
3	Usman, 2010	Paradigma berpegaruh positif dan signifikan terhadap Pendidikan Islam	Paradigma terhadap Pendidikan Islam	Paradigma Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi
4	Fahrurazi, & Imron 2021	Berpikir Kesisteman berpegaruh positif dan signifikan terhadap Pendidikan Islam	Berfikir Kesisteman berpegaruh terhadap Pendidikan Islam	Faktor Yang Mempengaruhi Model Sistem Pendidikan Islam: Jenis Kesisteman, Konstruksi Kesisteman, Berpikir Kesisteman
5	Parmoko, & Imron 2021;	Berpikir Kesisteman berpegaruh positif dan signifikan terhadap Pendidikan Islam	Berfikir Kesisteman berpegaruh terhadap Pendidikan Islam	Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Paradigma, Berfikir Dan Kesisteman
6	Darwisyah et.al, 2021;	Berpikir Kesisteman berpegaruh positif dan signifikan terhadap Pendidikan Islam	Berfikir Kesisteman berpegaruh terhadap Pendidikan Islam	Berfikir Kesisteman Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Pendidikan Islam
7	Shabir (2013)	Kebijakan Pemerintah berpegaruh positif dan signifikan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia	Kebijakan Pemerintah berpegaruh terhadap Pendidikan Islam	Paradigma, berpikir sistem dan kebijakan pemerintah berpegaruh terhadap Pendidikan Islam
8	Hasniyati (2015)	Kebijakan Pemerintah Terhadap berpegaruh positif dan signifikan terhadap Pembinaan Pendidikan Islam	Kebijakan Pemerintah Terhadap Pembinaan Pendidikan Islam	Paradigma, berpikir sistem dan kebijakan pemerintah berpegaruh terhadap Pendidikan Islam
9	Darlis (2018)	Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam)	Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam)	Paradigma, berpikir sistem dan kebijakan pemerintah berpegaruh terhadap Pendidikan Islam

## METODE PENULISAN

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan kajian pustaka (**Library Research**). Mengkaji teori dan hubungan atau pengaruh antar variabel dari buku-buku dan jurnal baik secara *off line* di perpustakaan dan secara *online* yang bersumber dari **Mendeley**, **Scholar Google** dan media online lainnya. Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif, (Ali & Limakrisna, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam artikel ini penulis membahas mengenai variabel yang mempengaruhi pendidikan islam yaitu variabel paradigma, dan variabel berpikir, dan kesisteman.

### Pengaruh Paradigma terhadap Pendidikan Islam

Setelah penulis melakukan reviewer dan menganalisis penelitian relevan dari artikel-artikel hasil riset berikut ini (Adnan, 2018); (Amidong, 2019);(Anekasari, 2015), Bashori, 2017; Halik, 2016), maka dapat dinyatakan bahwa paradigma berpengaruh terhadap pendidikan islam. Disini bisa dijelaskan paradigma pendidikan Islam yang telah terbangun sejak abad pertengahan (periode Islam) dengan mengkaji dan mempelajari teks-teks keagamaan dengan metode hafalan, bersifat mekanis, mengutamakan pengkayaan materi, sudah harus ditinggalkan untuk menuju paradigma baru pendidikan islam. Pengajaran dan pendidikan dalam islam tidak hanya kegiatan untuk sekedar mewariskan harta kebudayaan dari generasi ke generasi yang memungkinkan bersifat reseptif, pasif menerima begitu saja. Akan tetapi pendidikan islam harus bisa mengembangkan dan melatih peserta didik untuk lebih bersifat direktif, mendorong agar selalu berupaya maju, kreatif dan berjiwa membangun.

Paradigma islam harusnya berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, intelektualitas, pengembangan kreativitas, kecakapan penalaran, keterampilan, yang dilandasi dengan keluhuran moral dan kepribadian, sehingga pendidikan Islam akan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma sekarang ini, sehingga pendidikan islam akan melahirkan manusia yang belajar terus (long life education), inovatif, disiplin, mandiri, terbuka, mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan serta berdayaguna bagi kehidupan dirinya dan masyarakat. Selain itu, terbuka dalam masyarakat plural, dan mampu menghadapi serta menyelesaikan persoalan pada era globalisasi dengan dilandasi keanggunan moral dan akhlak. Ini dilakukan dalam kerangka usaha membangun manusia dan masyarakat yang berkualitas bagi kehidupan dalam masyarakat madani Indonesia.

### Pengaruh Berpikir Kesisteman terhadap Pendidikan Islam

Setelah penulis melakukan reviewer dan menganalisis penelitian relevan dari artikel-artikel hasil riset berikut ini (Darwisyah et.al, 2021; Parmoko, & Imron 2021; Fahrurazi, & Imron 2021), maka dapat dinyatakan bahwa berpikir kesisteman berpengaruh terhadap pendidikan islam.

Hal mendasar yang menjadi perbedaan antara manusia dengan hewan adalah berkat akal yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepada manusia serta kemampuan berpikir yang membuat manusia dapat mengkaji dan meneliti berbagai perkara dan peristiwa, dan mampu menarik kesimpulan secara induktif, juga membuat kesimpulan secara deduktif. Kemampuan yang dimiliki manusia untuk berpikir inilah yang menjadikannya bertanggung jawab sebagai taklîf untuk mematuhi segala perintah dan larangan Allah swt. serta memikul tanggung jawab

dan memegang amanah yang Allah berikan serta menjadi khalifah di permukaan bumi ini. Manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Namun manusia dibekali dengan perantara atau memiliki wasilah untuk mencari ilmu dan ma'rifah yaitu dengan akal (al 'aql), pendengaran (al sam'), dan penglihatan (bashar). Semua perantara tersebut diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk dapat mengetahui kebenaran (al haq) dan menjadikannya dalil atas argumennya dalam berpikir. Adapun kebenaran yang dipahami dapat berfungsi sebagai alat untuk mengontrol diri supaya tidak terjerumus dalam kesesatan (bâthil). Untuk mengetahui kebenaran-kebenaran serta berbagai dalil maupun argumen tersebut diperlukan cara berpikir yang benar pula (tafakkur). Apabila cara berpikirnya salah maka objek dan hasil (natîjah) yang dipahaminya pun akan menjadi salah (Mohammad Ismail, 2014).

### **Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam**

Setelah penulis melakukan review dan menganalisis penelitian relevan dari artikel-artikel hasil riset berikut ini (Shabir, 2013; Hasniyati, 2015; Darlis, 2018), maka dapat dinyatakan bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap pendidikan islam.

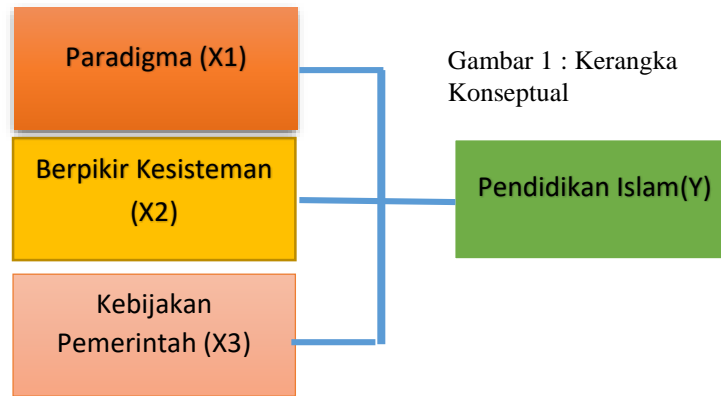
Setiap kebijakan dalam skala nasional, terlebih dalam bidang yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, selalu menimbulkan implikasi baik dalam kurun waktu singkat maupun dalam jangka panjang. Dalam pasal 56 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan:

- a. Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/ madrasah.
- b. Dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/ kota yang tidak mempunyai hubungan hirarkis.
- c. Komite sekolah/ madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

Kebijakan pendidikan merupakan suatu penilaian terhadap sistem nilai dan faktor-faktor kebutuhan situasional yang dioperasikan dalam sebuah lembaga sebagai perencanaan umum untuk panduan dalam mengambil keputusan agar tujuan pendidikan yang diinginkan bisa dicapai.. Dengan demikian maka kebijakan pemerintah sangat penting pengaruhnya dalam pendidikan islam. Adanya kebijakan pemerintah sangat membantu dalam melakukan dan pelaksanaan fungsi manajemen pendidikan islam itu sendiri.

### **Kerangka Konseptual**

Berdasarkan rumusan masalah penulisan artikel ini dan kajian studi literature review baik dari buku maupun artikel yang relevan, maka dapat di peroleh kerangka konseptual yang bertema faktor yang mempengaruhi paradigma berpikir kesisteman dalam pendidikan islam seperti di bawah ini.



Berdasarkan kajian teori, review hasil riset dari jurnal yang relevan serta gambar dari kerangka konseptual maka dapat di rumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Paradigma berpengaruh terhadap pendidikan islam;
- 2) Berpikir Kesisteman berpengaruh terhadap pendidikan islam;
- 3) Kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap pendidikan islam;

Selain dari 3 faktor di atas yang memengaruhi Pendidikan islam masih banyak faktor lain di antaranya adalah:

- 1) **Kepemimpinan:** (Limakrisna et al., 2016), (Bastari et al., 2020), (Anwar et al., 2020), (Ali et al., 2016), (Djoko Setyo Widodo, P. Eddy Sanusi Silitonga, 2017), (Chauhan et al., 2019), (Elmi et al., 2016).
- 2) **Manajemen:** (Sutiksno et al., 2017), (Agussalim et al., 2017), (Sutiksno et al., 2017), (No et al., 2017), (Gupron, 2019), (Aima et al., 2017)
- 3) **Organisasi:** (Sari & Ali, 2019), (Brata, Husani, Hapzi, 2017), (Limakrisna et al., 2016), (Desfiandi et al., 2017), (Harini et al., 2020), (Riyanto et al., 2017), (Sulaeman et al., 2019), (Ali, 1926), (Masydzulhak et al., 2016), (Widodo et al., 2017), (Silitonga et al., 2017), (Rivai et al., 2017), (Prayetno & Ali, 2017)
- 4) **Teknologi Informasi:** (Ashshidiqy & Ali, 2019), (Djojo & Ali, 2012),

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil review beberapa artikel, hasil dan pembahasan yang di kaji dan di bahas pada artikel ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Paradigma pendidikan Islam berpengaruh terhadap pendidikan islam. Pemikiran Islam harus terus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali kepemimpinan dari segi iptek, sebagaimana zaman keemasan dulu, paradigma dalam pendidikan islam dimulai dari konsep manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap iptek, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan islam secara utuh.
- Berpikir Kesisteman berpengaruh terhadap pendidikan islam. Dengan adanya metode berpikir dan jika diterapkan dalam pendidikan islam maka melalui metode-metode tersebut, baik dilakukan secara alternern maupun secara terpadu, bukan hanya dapat menyentuh persoalan hablu min Allah dan hablu min al-‘alam, tetapi juga akan menambah kepada hablm min an-nas atau persoalan-persoalan sosial dalam pendidikan islam. Maka dengan pemikiran sistem sangat penting untuk berbagai aktor baik di tingkat global, seperti pembuat kebijakan, pemerintah, peneliti, dan perusahaan, dan di tingkat individu.

- Kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap pendidikan islam. Dengan demikian maka kebijakan pemerintah sangat penting pengaruhnya dalam pendidikan islam. Adanya kebijakan pemerintah sangat membantu dalam melakukan dan pelaksanaan fungsi manajemen pendidikan islam itu sendiri.

### Saran

Berdasarkan dari pembahasan dan kesimpulan di atas, maka saran pada artikel ini adalah bahwa masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan islam selain dari paradigma, berpikir kesisteman dan kebijakan pemerintah seperti faktor manajemen, faktor sumber daya, faktor pembiayaan, dan faktor-faktor lainnya pada semua tipe dan level tertentu pada lembaga pendidikan islam yang dapat mempengaruhinya. Oleh karena itu masih di perlukan pengkajian yang lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lain apa saja yang dapat memepengaruhi pendidikan islam selain pada artikel ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Jamir, M. S., Ab. Halim, T., & A'dawiyah, I. (2012). Pembelajaran Aktif dalam Pengajaran dan Pembelajaran Berkesan Pendidikan Islam. In *Jurnal IPG Kampus Pendidikan Islam*. Jurnal IPG Kampus Pendidikan Islam.
- Abdullah, A. (2018). Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 45–62. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.45>
- Adnan, M. (2018). Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i1.8>
- Afida, I. (2016). Implikasi Pendidikan Kritis Dalam Pendidikan Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 1–20. <http://ejournal.staifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/1>
- Agussalim, M., Limakrisna, N., & Ali, H. (2017). International Journal of Economics and Financial Issues Mutual Funds Performance: Conventional and Sharia Product. *International Journal of Economics and Financial Issues*.
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* (Vol. 4, Issue 1). Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Aima, P. H., Adam, R., & Ali, P. H. (2017). Model of Employee Performance : Competence Analysis and Motivation (Case Study at PT. Bank Bukopin, Tbk Center). *Journal of Research in Business and Management*.
- Ali, H. (1926). Evolution of Tank Cascade Studies of Sri Lanka. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.21276/sjhss>
- Ali, H., Mukhtar, & Sofwan. (2016). Work ethos and effectiveness of management transformative leadership boarding school in the Jambi Province. *International Journal of Applied Business and Economic Research*.
- Amidong, H. (2019). *Paradigma Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/h4qgm>
- Andriyani, D. (2016). Motivasi Berpikir Menurut al-Qur'an. In *Intizar* (Vol. 22, Issue 1, p. 55). <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.637>
- Anekasari, R. (2015). Paradigma Pendidikan Islam Multidimensional: Konsep dan Implikasinya dalam PAI di Sekolah/Madrasah. *Hikmatuna*, 1(1), 99–130.
- Anwar, K., Muspawi, M., Sakdiyah, S. I., & Ali, H. (2020). The effect of principal's leadership style on teachers' discipline. *Talent Development and Excellence*.
- Ashshidiqy, N., & Ali, H. (2019). PENYELARASAN TEKNOLOGI INFORMASIDENGAN STRATEGI BISNIS. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem*

- Informasi*. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i1.46>
- Bastari, A., -, H., & Ali, H. (2020). DETERMINANT SERVICE PERFORMANCE THROUGH MOTIVATION ANALYSIS AND TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i4/pr201108>
- Brata, Husani, Hapzi, B. H. S. A. (2017). Saudi Journal of Business and Management Studies Competitive Intelligence and Knowledge Management: An Analysis of the Literature. *Saudi Journal of Business and Management Studies*. <https://doi.org/10.21276/sjbms>
- Chauhan, R., Ali, H., & Munawar, N. A. (2019). BUILDING PERFORMANCE SERVICE THROUGH TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP ANALYSIS, WORK STRESS AND WORK MOTIVATION (EMPIRICAL CASE STUDY IN STATIONERY DISTRIBUTOR COMPANIES). *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v1i1.42>
- Desfiandi, A., Fionita, I., & Ali, H. (2017). Implementation of the information systems and the creative economy for the competitive advantages on tourism in the province of Lampung. *International Journal of Economic Research*.
- Djojo, A., & Ali, H. (2012). Information technology service performance and client's relationship to increase banking image and its influence on deposits customer banks loyalty (A survey of Banking in Jambi). In *Archives Des Sciences*.
- Djoko Setyo Widodo, P. Eddy Sanusi Silitonga, & H. A. (2017). Organizational Performance: Analysis of Transformational Leadership Style and Organizational Learning. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.21276/sjhss.2017.2.3.9>
- Elmi, F., Setyadi, A., Regiana, L., & Ali, H. (2016). Effect of leadership style, organizational culture and emotional intelligence to learning organization: On the Human Resources Development Agency of Law and Human Rights, Ministry of Law and Human Rights. *International Journal of Economic Research*.
- Gupron, G. (2019). Meningkatkan Kinerja Karyawan Melalui Sistem Informasi Manajemen dan Komunikasi (Studi pada Biro Pengelolaan Barang Milik Daerah Setda Provinsi Jambi). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*. <https://doi.org/10.33087/jmas.v4i1.73>
- Harini, S., Hamidah, Luddin, M. R., & Ali, H. (2020). Analysis supply chain management factors of lecturer's turnover phenomenon. *International Journal of Supply Chain Management*.
- Limakrisna, N., Noor, Z. Z., & Ali, H. (2016). Model of employee performance: The empirical study at civil servants in government of west java province. *International Journal of Economic Research*.
- Masydzulhak, P. D., Ali, P. D. H., & Anggraeni, L. D. (2016). The Influence of work Motivation and Job Satisfaction on Employee Performance and Organizational Commitment Satisfaction as an Intervening Variable in PT. Asian Isuzu Casting Center. In *Journal of Research in Business and Management*.
- No, P., Sanusi, A., Desfiandi, A., Ali, H., St, A. B., & Ct, R. A. (2017). PERFORMANCE-BASED ON THE HIGHER EDUCATION QUALITY IN PRIVATE COLLEGES. *Proceeding MICIMA*.
- Prayetno, S., & Ali, H. (2017). Analysis of advocates organizational commitment and advocates work motivation to advocates performance and its impact on performance advocates office. *International Journal of Economic Research*.
- Rivai, A., Suharto, & Ali, H. (2017). Organizational performance analysis: Loyalty predictors are mediated by work motivation at urban village in Bekasi City. *International Journal of Economic Research*.
- Riyanto, S., Pratomo, A., & Ali, H. (2017). EFFECT OF COMPENSATION AND JOB

- INSECURITY ON EMPLOYEE ENGAGEMENT (STUDY ON EMPLOYEE OF BUSINESS COMPETITION SUPERVISORY COMMISSION SECRETARIAT). *International Journal of Advanced Research*. <https://doi.org/10.21474/ijar01/4139>
- Sari, V. N., & Ali, H. (2019). PERUMUSAN STRATEGI BAGI UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA YPTK PADANG UNTUK MERAH KEUNGGULAN BERSAING. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i1.42>
- Sembiring, I. M. (2021). Model Berpikir Sistem Dalam Pendidikan Islam: Studi Analisis Ayat-Ayat Alquran. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i1.1292>
- Silitonga, P. E. S., Widodo, D. S., & Ali, H. (2017). Analysis of the effect of organizational commitment on organizational performance in mediation of job satisfaction (Study on Bekasi City Government). *International Journal of Economic Research*.
- Sulaeman, A. S., Waluyo, B., & Ali, H. (2019). Making dual procurement and supply chain operations: Cases in the Indonesian higher education. *International Journal of Supply Chain Management*.
- Sutiksno, D. U., Sucherly, Rufaidah, P., Ali, H., & Souisa, W. (2017). A literature review of strategic marketing and the resource based view of the firm. In *International Journal of Economic Research*.
- Widodo, D. S., Silitonga, P. E. S., & Ali, H. (2017). Analysis of organizational performance: Predictors of transformational leadership style, services leadership style and organizational learning: Studies in Jakarta government. *International Journal of Economic Research*.
- Arif, Mahmud. 2002. "Pertautan Epistemologi Bayani dan pendidikan Islam". *Al- Jami'ah* 40 (1): 1-10
- Arifin, 2008, Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, edisi revisi Jakarta : Bumi Aksara
- Ariyanto, R. R., & Huda, M. (2013). Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arnold RD and Wade JP, 2015, A definition of systems thinking: a systems approach. *Procedia Computer Science* 44
- Aziz, A. (2015). Peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 1-13.
- Badwi, A. (2016). Konsep Berpikir Dalam Alquran. *Ash-Shahabah*, 2(1), 50–63.
- Bakry, A. (2010). Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. *Jurnal Medtek*, 2(1), 1-13.
- Bashori, 2017. PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM: Konsep Pendidikan Hadhari. *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, Februari 2017
- Bashori, B. (2017). PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari). *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>
- Ben-Zvi Assaraf, O., & Orion, N. (2005). Development of system thinking skills in the context of earth system education. *Journal of Research in Science Teaching*, 42, 518–560. <https://doi.org/10.1002/tea.20061>
- Booth Sweeney & Sterman, 2007; Booth Sweeney, L., & Sterman, J. D. (2007). Thinking about systems: Student and teacher conceptions of natural and social systems. *System Dynamics Review*, 23, 285–311. <https://doi.org/10.1002/sdr.366>
- Darwisyah, D., Imron Rosadi, K., & Ali, H. (2021). BERFIKIR KESISTEMAN DALAM PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 2(1), 225-237.

- Elvi Syoviana. 2019. Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. Vol. 1, No. 1, 2019, pp. 34-59
- Fahrurazi, F., & Imron Rosadi, K. (2021). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MODEL SISTEM PENDIDIKAN ISLAM: JENIS KESISTEMAN, KONSTRUKSI KESISTEMAN, BERPIKIR KESISTEMAN. JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL, 2(1), 18-30. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.411>
- Fauz Noor. (2009). berpikir seperti nabi (perjalan menuju kepasrahan). In pustaka sastra.
- Firdaus. (2015). Paradigma Modern Dalam Rana. Ashabahah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 1(2), 10–25.
- Ghazali Darusalam. (2008). Teori Dan Model Pengajaran Pendidikan Islam. Seminar Penyelidikan Pendidikan JPN Wilayah Persekuatuan Labuan.
- H. A. R Tilaar, 2009, Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan, Jakarta: Rineka Cipta
- Hakim, L. (2012). Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam. Taklim, 10(2), 141–156.
- Hakim, Lukman. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Augmented Reality. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i6>
- Halik, A. (2016). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional. Al-Ishlah, 14(2), 285573. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i2.393>
- Hapzi Ali. Nandan Limakrisna. (2013). Metodologi Penelitian ( Petunjuk Praktis Untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. In Deepublish: Yogyakarta.
- Hasniyati Gani Ali. 2015. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pembinaan Pendidikan Islam. Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 8 No. 2, Juli-Desember
- Hayati, N., & Harianto, F. (2017). Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinang Kota. Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1027](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1027)
- Heifetz RA and Linsky M, 2017, Leadership on the Line, With a New Preface: Staying Alive Through the Dangers of Change. Boston: Harvard Business Press.
- Hermawan, A. (2017). Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali. Qathrunâ.
- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). KONSEP BERPIKIR (AL-FIKR) DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term al-Fikr). TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 3(1), 1. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3455>
- Hidayat, Tatang, T. S. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia Tatang. 3, 75–91.
- Hidayatno, A. (2016). Berpikir Sistem: Pola Berpikir untuk Pemahaman Masalah yang lebih baik. Research Gate.
- Hmelo-Silver, C. E., & Azevedo, R. (2006). Understanding complex systems: Some core challenges. The Journal of the Learning Sciences, 15, 53–61. [https://doi.org/10.1207/s15327809jls1501\\_7](https://doi.org/10.1207/s15327809jls1501_7)
- Ibrahim, Duski. 2014. “Metodologi Penelitian dalam Kajian Islam: Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik”. Intizar. 20 (2): 247-266
- Ismail, M. (2014). Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak. Ta'dib, 19(02), 291–312.



- Ismail, Mohammad. 2014. "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak". TA'DIB XIX ( 02): 291-312.
- Jacobson, M. J., & Wilensky, U. (2006). Complex systems in education: Scientific and educational importance and implications for the learning sciences. *The Journal of the Learning Sciences*, 15, 11–34. [https://doi.org/10.1207/s15327809jls1501\\_4](https://doi.org/10.1207/s15327809jls1501_4)
- James E. Anderson. 1979. *Public Policy Making*, New York: Holt, Rinehart And Winston
- Jumal Ahmad, 2012, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Kamarul Azmi Jasmi. (2013). *Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam: Pengamalan Guru Cemerlang Pendidikan Islam*. Seminar Pemerkasaan Pengajaran Agama Islam Di Malaysia (Seminar Empowerment Islamic Teaching in Malaysia)
- Kamarul Azmi, Jasmi, J. B. (2016). Pendidikan sebagai medium penerapan Islam dalam Sains dan teknologi. *Pendidikan Sebagai Medium Penerapan Islam Dalam Sains Dan Teknologi*.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan.
- Malkan. (2007). Berpikir Dalam Perspektif Alquran Malkan Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu. *Jurnal Hunafa Vol.4, No. 4, Desember 2007*: 353372.
- Mansur, Ibn. 1992. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Sadir. Jilid XIII.
- Mehren, R., Rempfler, A., Buchholz, J., Hartig, J., & Ulrich-Riedhammer, E. M. (2018). System competence modelling: Theoretical foundation and empirical validation of a model involving natural, social, and human-environment systems. *Journal of Research in Science Teaching*, 55, 685–711. <https://doi.org/10.1002/tea.21436>
- Muhdi, M., Kastawi, N. S., & Widodo, S. (2017). Teknik Pengambilan Keputusan Dalam Menentukan Model Manajemen Pendidikan Menengah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 135-145.
- Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta :Rajagrafindo Persada. cet. ke 10.
- Mustari, M. I., Jasmi, K. A., Muhammad, A., & Yahya, R. (2012). Model Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Arab. *Seminar Antarabangsa Perguruan Dan Pendidikan Islam [SEAPPI2012]*, 1987, 867–887. [http://eprints.utm.my/40070/1/Cover %26](http://eprints.utm.my/40070/1/Cover%26)
- Nurharjadmo, W. (2008). Evaluasi implementasi kebijakan pendidikan sistem ganda di sekolah kejuruan. *Spirit Publik*, 4(2), 215-228.
- Parmoko, P., & Imron Rosadi, K. (2021). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN ISLAM: PARADIGMA, BERFIKIR DAN KESISTEMAN. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 1(2), 181-199.
- Ramayulis, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia
- Rosmiaty Azis, 2019, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Sibuku
- Shabir, 2013. Kebijakan Pemerintah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *LENERA PENDIDIKAN, VOL. 16 NO. 2 DESEMBER 2013*: 166-177
- Sommer, C., & Lücken, M. (2010). System competence – Are elementary students able to deal with a biological system? *Nordic Studies in Science Education*, 6, 125–143. <https://doi.org/10.5617/nordina.255>
- Sophia Mambrey, Justin Timm, Jana Julia Landskron, Philipp Schmiemann. 2020. The impact of system specifics on systems thinking. *Journal of Research in Science Teaching*, <http://dx.doi.org/10.1002/tea.21649>
- Subaidi, S. (2017). Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. *Nadwa*, 10(1), 26. <https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.900>
- Suharsimi, A. (2013). Metodologi penelitian. In bumi aksara.
- Syahminan. (2014). Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Abad 21. *Ilmiah Peuradeun*, II(2), 235–260. <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/35>

- Umar Sidiq & Wiwin Widyawati, 2019. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia, Ponorogo : CV. Nata Karya
- Usman Abu Bakar. 2010. Paradigma Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi. Millah Vol IX No 2 Februari 2010.
- UU Sisdiknas Tahun 2003 (Jakarta: SL Media, 2011), hlm. 22.
- Veithzal Rivai, Bachtiar dan Boy Rafli Amar, 2014, Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Winarsih, S. (2017). Kebijakan dan Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 15(1), 51-66.
- Zakia Daradjat, dkk, 2004, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara
- Zenrif, M. (2002). Islamisasi Metode Berpikir : El Harakah, 4(2), 23–28.